

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI
INDONESIA TAHUN 1993-2018**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Bayu Setiawan H

NIM : 14313076

Pogram Studi : Ilmu Ekonomi

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2020

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI

DI INDONESIA TAHUN 1993-2018

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana jenjang

Strata-1 Program Studi Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Islam

Indonesia

Oleh :

Nama : Bayu Setiawan H

NIM : 14313076

Pogram Studi : Ilmu Ekonomi

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2020

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Jakarta, 5 Juni 2020



METERAI
TEMPEL
3000
P074A0X373167735

Bayu Setiawan H

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia

Tahun 1993-2018

Oleh :

Nama : Bayu Setiawan H

NIM : 14313076

Pogram Studi : Ilmu Ekonomi

Jakarta, 5 Juni 2020

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing



Diana Wijayanti,S.E.,M.Si.



BERITA ACARA REVISI TUGAS AKHIR/ SKRIPSI

Pada tanggal di bawah ini telah dilaksanakan ujian tugas akhir atas:

Nama : **BAYU SETIAWAN HERFENA**

No. Mahasiswa : **14313076**

Materi tugas akhir yang direvisi/diperbaiki:

Halaman	Hal-hal yang perlu diperbaiki
Bab 2	Hipotesis → contoh : pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia, dst
Bab 3	Di Metode Penelitian : ditambahkan uji MWD
Bab 4	Alasan mengapa pertumbuhan ekonomi naik, inflasinya malah turun (tidak sesuai dengan hipotesis)
	Hasil yang tidak sesuai dengan hipotesis, dicari alasannya

Tugas akhir tersebut diatas: ~~Diuji lagi~~/Tidak diuji lagi *)

Tanggal Ujian : 07 September 2020

Penguji,

Sahabudin Sidiq,Dr.,S.E., M.A.

Telah direvisi/diperbaiki tanggal :30 Oktober 2020

Penguji,

Sahabudin Sidiq,Dr.,S.E., M.A.

Pembimbing,

Diana Wijayanti,,S.E., M.Si.

Pembimbing,

Diana Wijayanti,,S.E., M.Si.

Keterangan:

*) Coret yang tidak perlu

*) Batas Revisi 2 (dua) bulan setelah ujian dilaksanakan jika melebihi batas, kelulusan dinyatakan BATAL dan wajib mengulang ujian. (Buku panduan akademik tentang aturan ujian skripsi dan komprehensif)

Revisi Berita Acara yang telah ditandatangani pembimbing dan penguji diserahkan ke Divisi Akademik

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA
TAHUN 1993-2018**

Disusun Oleh : **BAYU SETIAWAN HERFENA**

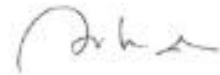
Nomor Mahasiswa : **14313076**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Senin, 07 September 2020**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Diana Wijayanti, S.E., M.Si.

Penguji : Sahabudin Sidiq, Dr., S.E., M.A.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.



FORM REVIEW JURNAL PUBLIKASI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA – FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI

Nama Mahasiswa : **BAYU SETIAWAN HERFENA**

No. Mahasiswa : **14313076**

Penelitian:

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA TAHUN
1993-2018**

Naskah Publikasi telah di review oleh Tim Penguji pada tanggal, 07 September 2020 dengan hasil *):

- ~~1. Layak dipublikasikan tanpa perbaikan~~
2. Layak dipublikasikan dengan perbaikan
- ~~3. Tidak layak dipublikasikan~~

Penguji,

Sahabudin Sidiq, Dr., S.E., M.A.

Pembimbing,

Diana Wijayanti, S.E., M.Si.

Telah direvisi/diperbaiki tanggal : 30 Oktober 2020

Penguji,

Sahabudin Sidiq, Dr., S.E., M.A.

Pembimbing,

Diana Wijayanti, S.E., M.Si.

**) Coret yang tidak perlu*



BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

Bismillahirrahmannirrahim

Pada Semester Ganjil 2020/2021, hari, tanggal Senin, 07 September 2020 Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII telah menyelenggarakan Ujian Tugas Akhir/Skrripsi yang disusun oleh:

Nama : **BAYU SETIAWAN HERFENA**
No. Mahasiswa : **14313076**
Judul Tugas Akhir : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA TAHUN 1993-2018**
Pembimbing : **Diana Wijayanti,,S.E., M.Si.**

Berdasarkan hasil evaluasi Tim Dosen Penguji Tugas Akhir, maka Tugas Akhir/Skrripsi tersebut dinyatakan:

1. **Lulus Ujian Tugas Akhir *)**
 - ~~a. Tugas Akhir tidak direvisi~~
 - b. Tugas Akhir perlu direvisi
2. ~~Tidak Lulus Ujian Tugas Akhir~~

Nilai : **A-**
Referensi : **Layak/~~Tidak Layak~~ *)** ditampilkan di Perpustakaan
Tim Penguji
Ketua Tim : **Sahabudin Sidiq,Dr.,S.E., M.A.**

Anggota Tim : **Diana Wijayanti,,S.E., M.Si.**



Yogyakarta, 07 September 2020
Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi

Sahabudin Sidiq, Dr., SE., MA.

Keterangan:
*) Coret yang tidak perlu
- Bagi yang lulus Ujian Tugas Akhir dan Komprehensif, segera konfirmasi ke Divisi Akademik

HALAMAN MOTTO

“ Waktu itu bagaikan pedang, jika kamu tidak memanfaatkannya menggunakan untuk memotong,
ia akan memotongmu (menggilasmu)”

(H.R. Muslim)

“Allah mencintai pekerjaan yang apabila bekerja ia menyelesaikannya dengan baik”. (HR.
Thabrani)

“Orang yang menuntut ilmu bearti menuntut rahmat ; orang yang menuntut ilmu bearti
menjalankan rukun Islam dan Pahala yang diberikan kepada sama dengan para Nabi”.

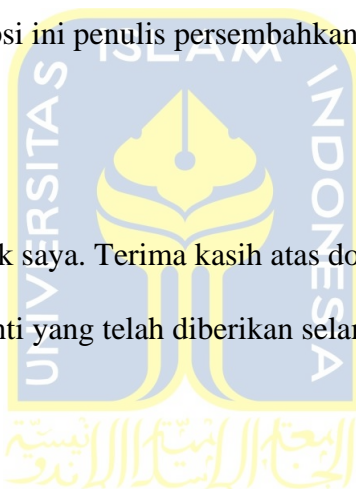
(HR. Dailani dari Anas r.a)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah atas rahmat dan hidayah serta kemudahan yang diberikan oleh Allah SWT sehingga skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Orang tua penulis, kakak dan adik saya. Terima kasih atas doa, semangat, dan kasih sayang tanpa henti yang telah diberikan selama ini.



Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia serta sahabat dan teman di tanah rantau ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul : **Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi Tahun 1993-2018.**

Penelitian ini disusun tidak lepas dari bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dekan Fakultas Ekonomi FE serta Bapak Ketua Prodi Ilmu Ekonomi FE UIL, serta berbagai pihak yang tidak dapat sebut satu persatu.

Tidak ada gading yang tak retak, tentu saja penelitian ini masih banyak sekali kekurangan dan kelemahannya. Atas berbagai saran dan masukan dari berbagai pihak penulis mengucapkan terimakasih semoga karya sederhana ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Wassalamualiakum Wr. Wb

Jakarta, 5 Juni 2020

Penulis,

Bayu Setiawan H

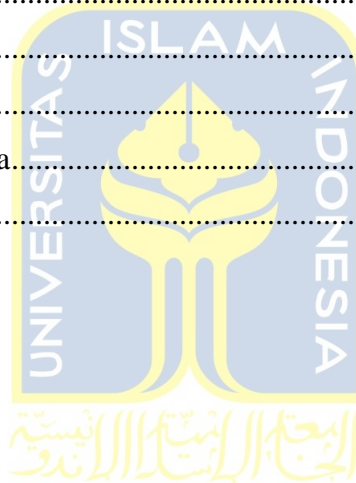
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Sistematika Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI	
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teori.....	9
2.3 Hipotesis.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Sumber Data.....	19
3.2 Variabel Penelitian.....	20
3.3 Metode Analisis.....	22
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil dan Analisis.....	27
4.2 Pembahasan.....	38
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	
5.1 Kesimpulan.....	43
5.2 Implikasi.....	44
DAFTAR PUSTAKA	45
LAMPIRAN	47

DAFTAR TABEL

Tabel

1.1 Laju Inflasi di Indonesia Tahun 1993-2018.....	2
1.2 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Uang Beredar (M2), Ekspor, dan Impor di Indonesia.	3
2.1 Tabulasi Rekap Penelitian... ..	8
3.1 Laju Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Uang Beredar (M2), Ekspor dan Impor Di Indonesia Tahun 1993 – 2018.....	20
4.1 Hasil Uji MWD Model Linier	31
4.2 Hasil Uji MWD Model Non Linier.....	32
4.3 Uji Multikolenaritas dengan Matriks Kolerasi	33
4.4 Uji Heteroskedastisitas	34
4.5 Hasil Uji Autokorelasi.	35
4.6 Hasil Uji Normalitas.....	36
4.7 Hasil Regresi Linier Berganda.....	37
4.8 Hasil Output Regresi.....	40

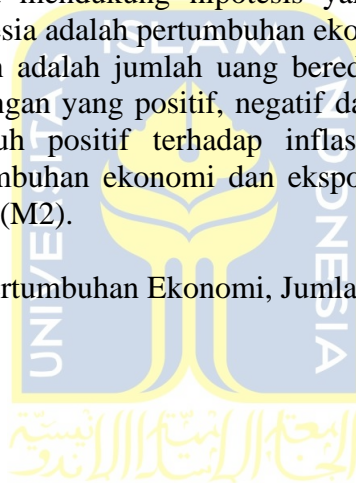


ABSTRAK

Perkembangan perekonomian dalam suatu negara dipengaruhi oleh tingkat inflasi. Inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang secara terus menerus selama periode tertentu. Inflasi digunakan sebagai indikator ekonomi untuk melihat stabilitas perekonomian suatu negara terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Perubahan indikator dalam ekonomi akan berdampak pada perekonomian. Terutama berdampak pada variabel makro ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar, ekspor dan impor. Variabel makro ekonomi tersebut mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia. Untuk memeriksa apakah benar faktor tersebut mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia peneliti pun memutuskan mengangkat judul penelitian skripsi “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Tahun 1993-2018”. Variabel dalam penelitian ini menggunakan data *time series* atau runtun waktu periode tahun 1993-2018 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Indonesia dan Bank Indonesia. Selain itu, pengujian statistik penelitian ini meliputi uji Estimasi OLS, uji F, uji Multikolinieritas, dan uji Autokorelasi.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa hasil dari pengujian statistik ternyata tidak semuanya mendukung hipotesis yang ada. Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia adalah pertumbuhan ekonomi, ekspor dan impor sementara itu yang tidak berpengaruh signifikan adalah jumlah uang beredar (M2). Adapun penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif, negatif dan tidak berpengaruh terhadap inflasi. Variabel yang memiliki pengaruh positif terhadap inflasi hanyalah impor, kemudian yang berpengaruh negatif adalah pertumbuhan ekonomi dan ekspor, dan yang tidak berpengaruh sama inflasi adalah jumlah uang beredar (M2).

Kata kunci: Inflasi di Indonesia, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Uang Beredar (M2), Ekspor dan Impor.

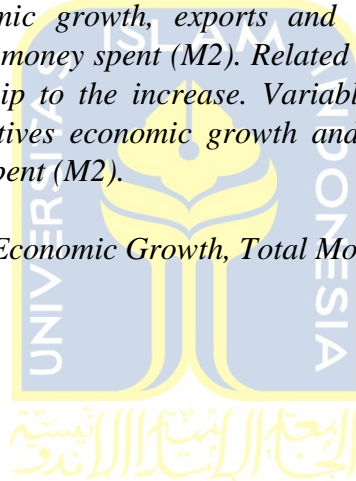


ABSTRACT

Economic development in a country is influenced by the inflation rate. Inflation is an increase in the price of goods that continues to increase during a certain period. Inflation is used as an economic indicator to see the country's financial policies developed in developing countries such as Indonesia. Changes in indicators in the economy will have an impact on the economy. More important than macroeconomic variables such as economic growth, the amount of money spent, exports and imports. This macroeconomic variable influences the inflation rate in Indonesia. To assess whether these factors really affect the level of inflation in Indonesia, the researcher decided to raise the title of the thesis research "Analysis of Factors Affecting Inflation in Indonesia 1993- 2018". Variables in this study use time series data or time series for the period 1993-2018 sourced from the Indonesian Central Statistics Agency and Bank Indonesia. In addition, the statistical test of this study includes the OLS Estimation test, F test, Multicollinearity test, and Autocorrelation test.

From the results of research conducted by researchers who found the results of statistical research do not all support the existing hypothesis. The variables that influence the significance of growth in Indonesia are economic growth, exports and temporary interests which have no significant effect on the amount of money spent (M2). Related to this research also found a positive, negative and unrelated relationship to the increase. Variables that have a positive influence on important conversions, then negatives economic growth and exports, and which are not related equally are the amount of money spent (M2).

Keywords: Inflation in Indonesia, Economic Growth, Total Money Supply (M2), Exports and Imports.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki jumlah penduduk yang besar. Banyaknya jumlah penduduk di Indonesia menyebabkan roda perputaran ekonomi di Indonesia cukup pesat. Perputaran ekonomi yang cukup pesat ini berdampak terhadap variabel ekonomi makro. Variabel ekonomi makro tersebut yakni jumlah uang yang beredar (M2), pertumbuhan ekonomi, impor, dan ekspor. Keempat variabel ekonomi makro ini dapat mempengaruhi tingkat inflasi di negara berkembang khususnya di Indonesia. Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang umum secara terus-menerus dalam suatu periode waktu tertentu. Biasanya inflasi digunakan untuk melihat stabilitas perekonomian suatu negara.

Inflasi memiliki dampak yang luas terhadap perekonomian di negara berkembang seperti negara Indonesia. Pertama, tingkat balas jasa yang riil terhadap aset keuangan domestik menjadi semakin rendah disebabkan oleh inflasi domestik yang tinggi. Hal ini dapat mengganggu pergerakan dana domestik serta dapat mengurangi tabungan domestik yang menjadi sumber dana untuk investasi. Kedua, inflasi tinggi dapat menimbulkan defisit dalam transaksi berjalan, menyebabkan daya saing barang ekspor berkurang, serta dapat memperbanyak hutang ke Negara lain. Ketiga, adanya inflasi dapat mengurangi distribusi perolehan penghasilan sumber daya yang berasal dari para konsumen yang menetap di produsen. Keempat, adanya inflasi yang cukup tinggi menyebabkan adanya pelarian aset kepada Negara lain. Kelima, ia dapat menyebabkan meningginya bunga nominal sehingga memacu perkembangan pada suatu ekonomi. Seperti yang telah terjadi pada tahun 1997-1999 yang menyebabkan ekonomi di Indonesia mengalami penurunan yang dratis. Hal demikian dapat terlihat dari perkembangan ekonomi yang menurun secara signifikan sehingga berdampak langsung terhadap meningkatnya barang-barang impor

dalam negeri, lonjakan angka inflasi nasional, dan secara tidak langsung barang yang akan diperjualbelikan akan mengalami peningkatan. Jikalau peningkatan tersebut tidak berimbang dengan adanya penghasilan nominal, baik yang bersifat riil ataupun per kapita maka penghasilan masyarakat pun bisa menurun. Tak bisa dipungkiri bahwa pengaruh inflasi terhadap perkembangan perekonomian di Indonesia begitu tinggi. Guna menstabilkan kebijakan pemerintah terhadap suatu inflasi sangat diperlukan agar perekonomian lebih baik. Hal ini dilakukan agar krisis ekonomi akibat pengaruh inflasi terhadap perekonomian tidak terjadi lagi.

Seperti yang dapat dilihat pada tabel 1.1, adanya peningkatan serta penurunan laju inflasi pertahunnya, seperti halnya yang terjadi pada era 1997-1998 sehingga inflasi mengalami kenaikan yang semula 11,55 meningkat menjadi 77, 63, dan adapun penurunan inflasi paling tinggi pada warsa tersebut yakni penurunan inflasi sebesar 75,62 dari 77,63 menjadi 2,01 yang di mana hal ini menyebabkan terjadinya ketidakstabilan ekonomi di Indonesia pada tahun tersebut.

Tabel 1.1
Laju Inflasi di negara Indonesia dari tahun 1993-2018

Tahun	Inflasi
1993	9,77
1994	9,24
1995	8,64
1996	6,47
1997	11,05
1998	77,63
1999	2,01
2000	9,35
2001	12,55
2002	10,03
2003	5,06
2004	6,4
2005	17,11
2006	6,6
2007	6,59
2008	11,06
2009	2,78
2010	6,96

2011	3,79
2012	4,3
2013	8,38
2014	8,36
2015	3,35
2016	3,02
2017	3,61
2018	3,13

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Tabel 1.2 menunjukkan perkembangan pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar (M2), ekspor, dan impor di Indonesia pada tahun 1993-2018.

Tabel 1.2
Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Uang Beredar (M2), Ekspor, dan Impor di
negara Indonesia.

TAHUN	PERTUMBUHAN EKONOMI	JUMLAH UANG BEREDAR (Miliar Rp)	EKSPOR (Juta US\$)	IMPOR (Juta US\$)
1993	6.49	145.202	33.967,0	27.279,6
1994	7,49	174.512	36.823,0	28327,8
1995	8,21	222.638	40.053,4	31983,5
1996	7,21	288.632	49.814,8	40628,67
1997	4,69	355.643	53.443,6	42928,5
1998	-13,12	577.381	48.847,6	27.336,9
1999	0,79	646.205	48.665,4	24.003,3
2000	4.92	747.028	62 124.0	33514.8
2001	3.64	844.053	56 323.1	30962.1
2002	4.5	883.908	57 105.8	31288.9
2003	4.78	944.366	61 034.5	32550.7
2004	5.03	1.033.877	71 584.6	46524.5

2005	5.69	1.202.762	85 659.9	57700.9
2006	5.5	1.382.493	100 798.6	61065.5
2007	6.35	1.649.662	114 101.0	74473.4
2008	6.01	1.895.839	137 020.4	129197.3
2009	4.63	2.141.383,70	116 510.0	96829.2
2010	6.22	2.471.205,79	157 779.0	135663.3
2011	6.17	2.877.219,57	203 496.6	177435.7
2012	6.03	3.304.644,62	190 031.8	191691.0
2013	5.56	3.413.437,02	182 551.9	186628.7
2014	5.02	4.173.326,50	176 292.7	178178.8
2015	4.79	4.548.800,27	150 393.3	142694.5
2016	5.02	5.004.976,79	144 489.7	135652.8
2017	5.07	5.419.165,05	168 828.2	156985.5
2018	5.17	5.760.046,20	180 012.7	188711.2

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Beberapa variabel independen dari daftar tabel di atas menunjukkan bahwasanya data tersebut merupakan indikator yang memberikan pengaruh inflasi terhadap negara Indonesia sejak 1993 hingga tahun 2018. Pada era sekarang tingkat inflasi di negara Indonesia memiliki pengaruh yang tinggi terhadap perkembangan perekonomian Indonesia. Bagi Negara, adanya inflasi yang begitu tinggi akan memiliki pengaruh besar signifikan terhadap keberlangsungan Negara. Diantaranya, berkembangbiaknya kuantitas hutang kepada Negara lain dan tertanggungnya peningkatan investasi yang dibutuhkan guna menumbuhkan perekonomian Negara. Biasanya, inflasi memiliki korelasi yang baik terhadap perkembangan perekonomian. Berdasarkan paparan tersebut, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan sebuah kajian dengan **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA TAHUN 1993-2018”**.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi di negara Indonesia pada tahun 1993- 2018?
2. Bagaimanakah pengaruh jumlah uang beredar (M2) terhadap inflasi di negara Indonesia pada tahun 1993-2018?
3. Bagaimanakah pengaruh ekspor terhadap inflasi di negara Indonesia pada tahun 1993- 2018?
4. Bagaimanakah pengaruh impor terhadap inflasi di negara Indonesia pada tahun 1993-2018?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi di negara Indonesia pada tahun 1993-2018.
2. Untuk mengkaji jumlah uang beredar (M2) terhadap inflasi di negara Indonesia pada tahun 1993-2018.
3. Untuk mengkaji pengaruh ekspor terhadap inflasi di negara Indonesia pada tahun 1993- 2018.
4. Untuk mengkaji dampak impor terhadap inflasi di negara Indonesia pada tahun 1993- 2018.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Untuk Peneliti

Dapat meningkatkan pengalaman serta pengetahuan bagi peneliti agar mampu memajukan serta mengembangkan ilmu didapatkan sepanjang menempuh pendidikan program studi Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

2. Untuk Instansi Terkait

Informasi serta data yang ada pada tulisan ini dapat meningkatkan pengetahuan serta pandangan terkait Inflasi di Indonesia dan mampu untuk digunakan sebagai rujukan bagi

penyusun berikutnya.

3. Untuk Kalangan Akademik

Kajian ini dapat digunakan sebagai rujukan terhadap peneliti selanjutnya yang membahas tema serupa, serta dapat memantapkan keterampilan dalam membentuk kemampuan mahasiswa sebagai bekal memasuki lapangan kerja.

1.5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Adapun sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II. Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Berisi tentang kajian pustaka dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu, berisi tentang landasan teori serta teori yang digunakan pada kajian ini yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti.

Bab III. Metode Penelitian

Bab ini berisikan jenis data, cara pengumpulan data yang dilakukan, definisi operasional variabel, dan metode analisis yang dilakukan dalam penelitian.

Bab IV. Hasil dan Analisis

Bab ini berisi tentang pemaparan pengujian data penelitian yang telah diperoleh. Bab ini juga berisi tentang analisis data yang telah dilakukan serta pembahasan lebih lanjut.

Bab V. Kesimpulan dan Implikasi

Berisikan terkait kesimpulan dan keterkaitan antara jawaban dan rumusan masalah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka akan dibahas mengenai teori-teori yang menjadi kajian pustaka dan landasan teori penelitian ini. Selain itu, konsep-konsep mengenai analisis faktor- faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia tahun 1993-2018, uraian mengenai penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, pengembangan hipotesis berdasarkan teori dan penelitian-penelitian terdahulu juga akan dibahas.

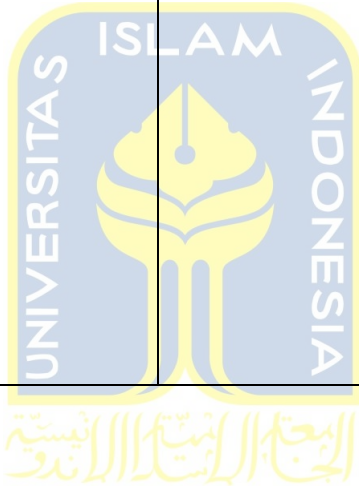
Tabel 2.1

Tabulasi Rekap Penelitian-Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul Penelitian Skripsi	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Johansyah (2005)	Menganalisis Efek Inflasi dari Kebijakan Moneter Dengan Menggunakan Metode Estimasi OLS	- Harga Impor - Harga Beras	Metode Estimasi OLS	- Inflasi dapat mengalami penurunan disebabkan karena pertumbuhan uang yang kecil. -Sebaliknya, inflasi akan mengalami peningkatan jikalau Pertumbuhan uangnya meningkat.
2	Yuliarni Yunus (2013)	Analisis aktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Tahun	- Jumlah Uang Beredar (JUB) - Harga minyak	Ordinary Least Square (OLS)	- JUB memiliki dampak yang besar terhadap perubahan inflasi di Indonesia.

		1998-2012	<p>dunia</p> <ul style="list-style-type: none"> - Subsidi BBM - Tingkat suku bunga riil 		<ul style="list-style-type: none"> - Sedangkan, yang memiliki pengaruh negative terhadap inflasi di Indonesia adalah harga minyak. - Selanjutnya, yang memiliki pengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia ialah Subsidi BBM. - Dan, yang memiliki pengaruh negatif lainnya terhadap inflasi di Indonesia ialah tingkat suku bunga riil.
3	Rio Maggi (2013)	Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia; Model <i>demand pull inflation</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah uang beredar (JUB) - Tingkat suku bunga pasar uang antar bank (PUAB) - Harga minyak dunia 	Persamaan kointegrasi ECM	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah uang beredar (JUB) tidak berpengaruh secara signifikan dalam jangka pendek namun berpengaruh signifikan dalam jangka panjang. - Tingkat suku bunga pasar uang antar bank (PUAB) berpengaruh signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang - Harga minyak dunia berpengaruh

					negatif dalam jangka pendek dan positif dalam jangka panjang.
4	Astutik Komariyah (2016)	Analisis pengaruh jumlah uang beredar (JUB), kurs, dan suku bunga terhadap laju inflasi di Indonesia tahun 1999- 2014	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah Uang Beredar (JUB) - Kurs - Suku Bunga 	Regresi linier berganda metode (OLS)	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah Uang Beredar (JUB) tidak berpengaruh signifikan terhadap laju Inflasi di Indonesia. - Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia - Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia.



2.2 Landasan Teori

2.2.1. Pengertian Inflasi

Inflasi dapat diartikan sebagai bentuk kenaikan harga sebuah barang atau jasa secara berkesinambungan dan konstan. Tidak dapat dikatakan sebuah inflasi bila kenaikan tersebut terjadi pada satu atau dua barang. Kecuali, kenaikannya menyebar secara universal. (Yoopi Abimanyu, 2004:35).

Naiknya harga terhadap beberapa barang tidak serta-merta mampu memberikan dampak terhadap inflasi. Asfia Murni (2013:202), menyatakan bahwa inflasi ialah fenomena dimana terjadi peningkatan harga barang yang terjadisecara berkesinambungan. Berdasarkan pengertian tersebut, terdapat tiga patokan yang yang menjadi inti sehingga

inflasi dapat disebut bersifat umum, meningkatnya harga, dan berkelanjutan.

Setiap negara akan mengalami inflasi, akan tetapi hanta tingkat inflasinya saja yang berbeda-beda. Indeks Harga Konsumen dapat digunakan untuk mengukur tingkat inflasi. Tingkat inflasi juga dapat disebabkan oleh semakin tingginya ketersediaan uang yang menyebabkan tingkat harga semakin naik. Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan inflasi. Selain sektor pemerintah atau swasta, terdapat pula dari sector lainnnya seperti devosito, pemasukan dan pengeluaran negara.

Dari pengertian di atas menyebutkan bahwa inflasi adalah suatu kenaikan harga terjadi secara terus-menerus dari barang maupun jasa secara umum bukan hanya satu macam barang saja dan bukan hanya sesaat. Menurut pengertian ini, kenaikan harga yang hanya sementara tidak bisa dikatakan sebagai inflasi.

2.2.2. Jenis Inflasi

Inflasi dapat diklasifikasikan berdasarkan pada asal terjadinya, sebabnya, sifatnya, serta dampak inflasi tersebut. (Nopirin, 1987:25).

2.2.2.1. Berdasarkan Sifatnya

Inflasi berdasarkan sifatnya dibagi menjadi tiga kategori (Nopirin, 1987:27- 31), yakni:

a. Inflasi Merayap

Eksklasi nilai harga yang berjalan dalam jangka waktu yang cukup lama dan sangat lambat dengan persentase yang kecil, biasanya di bawah 10% per tahun.

b. Inflasi Menengah

Eksklasi nilai harga yang tinggi dan cepat dan terkadang berlangsung dalam durasi yang singkat.

c. Inflasi Tinggi

Eksklasi nilai harga yang tinggi bisa berkali lipat dan biasanya nilai uang merosot

dengan tajam sehingga masyarakat tidak lagi berkeinginan menyimpan uang.

2.2.2.2. Berdasarkann Penyebabnya

a. *Demand Pull Inflation.*

Awal terjadinya inflasi karena eksklasi desakan penuh (*agregat demand*). Padahal produksi telah tercapai secara ekstensif. Penambahan permintaan selanjutnya hanya akan menaikkan harga saja jika kesempatan kerja telah memadai (*full employment*). Jika naiknya eksklasi menimbulkan GNP seimbang yang melampaui GNP pada kesempatan kerja *full* maka bisa terjadi *inflationary gap* yang selanjutnya menjadi penyebab adanya inflasi.

Kenaikan pengeluaran total dari $C + I$ menjadi $C'' + I''$ dapat menyebabkan keseimbangan pada titik B berada di atas GNP *full employment* (YFE). Jarak $A - B$ atau $YFE - Y_1$ memperlihatkan betapa besarnya *inflationary gap*. Proses terjadinya *demand-pull inflation* menggunakan kurva permintaan dan penawaran total.

Berawal dari harga P_1 dan output Q_1 , eksklasi permintaan total dari AD_1 ke AD_2 menimbulkan adanya sebuah permintaan yang tidak terpenuhi. Akibatnya, terjadi kenaikan harga P_2 dan output naik menjadi QFE . Eksklasi AD_2 berikutnya dapat menjadi AD_3 menjadi penyebab harga tersebut meningkat jadi P_3 , sedangkan output masih berada pada QFE . *Inflationary gap* adalah penyebab harga tersebut mengalami kenaikan. Selama permintaan total terus meningkat, maka harganta pun akan terus meningkat.

b. *Cost Push Inflation*

Kenaikan harga serta turunnya produksi menunjukkan *cost push inflation*. Bisa dikatakan inflasi yang terjadi bersamaan dengan resesi. Hal demikian muncul karena adanya penurunan dalam penawaran total (*agregat supply*) yang disebabkan oleh melambungnya biaya produksi. Meningkatnya biaya produksi bisa menimbulkan kenaikan harga produk dan bisa menyebabkan produksinya menurun. Seperti misalnya pasar

monopolistis yang mampu memberikan sebuah harga yang cenderung tinggi, serikat buruh yang menuntut kenaikan upah, atau kenaikan tersebut juga dapat disebabkan oleh meningkatnya harga bahan baku, atau terjadinya penawaran total sebagai bagian dari dampak naiknya biaya produksi. Apabila keadaan tersebut dapat terjadi secara berkelanjutan dan terus-menerus, bukan tidak mungkin bisa terjadi *cost push inflation*.

Bermula pada harga P_1 dan Q_{FE} . Kenaikan biaya produksi disebabkan oleh berhasilnya tuntutan kenaikan upah oleh serikat buruh ataupun kenaikan harga bahan baku untuk industri yang akan menggeser kurva penawaran total dari AS_1 menjadi AS_2 . Konsekuensinya harga naik menjadi P_2 dan produksi turun menjadi Q_1 . Kenaikan harga selanjutnya akan menggeser kurva AS menjadi AS_3 , harga naik dan produksi turun menjadi Q_2 . Proses tersebut akan berhenti jika AS tidak lagi bergeser ke atas. Proses kenaikan harga ini yang biasanya terjadi bersamaan dengan turunnya produksi disebut dengan *cost-push inflation*.

2.2.2.3. Berdasarkan Parah Tidaknya Inflasi

- a. Inflasi ringan, biasanya di bawah 10% setahun.
- b. Inflasi sedang, antara 10%-30% setahun.
- c. Inflasi berat, antara 30%-100% setahun.
- d. Hiperinflasi, di atas 100% setahun.

2.2.2.4 Berdasarkan Asalnya

Menurut (Boediono, 1985:164-165) penggolongan inflasi dibagi menjadi:

a. Domestic Inflation

Timbulnya inflasi di dalam negeri disebabkan biaya perbelanjaan defisit dibiayai menggunakan percetakan uang yang baru, atau disebabkan oleh gagalnya panen.

b. Imported Inflation

Timbulnya inflasi dari Negara lain disebabkan oleh naiknya harga jual barang di Negara yang biasa dijadikan untuk berdagang. Biasanya pada negara yang menganut perekonomian terbuka mudah terjadi transmisi inflasi yang berasal dari luar kemudian masuk ke dalam negeri. Hal tersebut disebabkan karena Negara yang menganut perekonomian terbuka jalur penggalasan luar biayannya berasal dari cetakan uang baru.

2.2.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Inflasi

2.3.1. Pertumbuhan Ekonomi

Sebuah negara dapat disebut mengalami perkembangan ekonomi jika dari komoditas dan materinya meningkat. Dalam perekonomian jumlah barang dan jasa diartikan sebagai nilai dari Produk Domestik Bruto (PDB). Untuk mengukur perekonomian suatu negara dapat menggunakan nilai Produk Domestik Bruto (PDB). Berubahnya kuantitas komoditas dan jasa yang didapatkan pada waktu tertentu biasanya disebut perubahan nilai PDB.

Ada dua faktor yang mempengaruhi proses pertumbuhan ekonomi, yang pertama faktor ekonomi (akumulasi modal, sumber daya alam, kemajuan teknologi, organisasi) dan yang kedua faktor non ekonomi (faktor manusia, faktor sosial, faktor administratif serta politik). Di suatu negara pertumbuhan ekonomi tergantung dari sumberdaya manusia, sumber alamnya, usaha, modal, teknologim dan lainnya (Jhingan M.L,1990:75).

Schumpeter, menegaskan bahwasanya perkembangan dalam suatu ekonomi tidak akan mampu berkembang secara meluas, tetapi pertumbuhan ekonomi akan menghadapi kemajuan atau kemunduran. Penyebab dari semua hal tersebut ialah karena para pengusaha melakukan kegiatan pembaruan dan inovasi dalam proses penghasilan komoditas barang dan jasa. Sebagai bentuk perwujudan dari sebuah inovasi dibutuhkan investasi dimana investasi mampu memajukan aktivitas perekonomian (Sadono Sukirno, 2000).

2.3.2 Jumlah Uang Beredar (JUB)

Ana Octaviana menerangkan bahwsanya nilai keseluruhan uang yang ada di tangan masyarakat disebut dengan jumlah uang beredar (JUB). Sebagian ahli membagi jumlah uang beredar menjadi dua kategori yakni:

a. Jumlah uang beredar dalam arti sempit disebut *narrow money* (M1)

Narrow money terdiri dari uang kartal dan uang giral (*demand deposit*). Seluruh uang giral dan uang kartal yang ada di tangan masyarakat adalah pengertian uang beredar dalam arti sempit. Sedangkan uang kartal milik pemerintah yakni Bank Indonesia yang disimpan di bank-bank umum atau bank sentral, tidak dikategorikan sebagai uang kartal. Sedangkan uang giral merupakan simpanan rekening koran (*giro*) masyarakat pada bank-bank umum. Simpanan yang sewaktu-waktu dapat digunakan oleh pemiliknya untuk melakukan berbagai transaksi merupakan bagian dari uang beredar. Namun, saldo rekening giro milik suatu bank yang terdapat di bank lain, tidak dikategorikan sebagai uang giral.

b. Uang beredar menurut arti luas atau *broad money* (M2)

Broad money terdiri dari (M1) ditambah dengan deposit berjangka (*time deposit*). Ahli lainnya menambahkan dengan M3 yang terdiri dari M2 ditambah dengan semua deposito pada lembaga-lembaga non bank. Penjumlahan dari M1 (uang beredar dalam arti sempit) dengan uang kuasi disebut dengan jumlah uang beredar dalam arti luas. *Near money* atau uang kuasi merupakan simpanan masyarakat dalam bentuk deposito berjangka (*time deposit*) dan tabungan. Deposito dan tabungan tersebut bisa dicairkan menjadi uang tunai oleh pemiliknya untuk digunakan sebagai keperluan transaksi sehingga disebut dengan uang beredar atau uang kuasi. Uang beredar juga biasa disebut dengan likuiditas perekonomian. Uang kuasi merujuk pada simpanan serta alat pasar uang misalnya tabungan tetap yang likuidnya kurang. Ia dapat dirubah menjadi uang namun untuk mejadi media

pertukaran, ia tidak memiliki kecocokan dikarenakan sifatnya yang masih kurang likuid. Dibanding M1, untuk pengklasifikasian uangnya lebih mudah pada M2. Seorang pembeli atau pengusaha tidak berhak melakukan pembayaran atau bahkan menerima tabungan selama terjadi pertukaran komoditas /jasa namun ia dapat mengubah M2 menjadi bentuk tunai pada durasi waktu yang tidak panjang. Pada saat ini M2 begitu urgent dikarenakan transaksinya yang memakai transfer tunai antar semua jenis rekening bank. Contohnya, seorang pengusaha memberikan transferan 10.000 *dollar* dari rekening pasar uang terhadap rekening yang memeriksa. Karena transfer tunai antar rekening M1 dan M2 bisa saling berkaitan, dan transfer tersebut bisa diuangkan oleh penerima dalam bentuk tunai (M1). Sebelumnya sudah dibahas, terciptanya uang beredar disebabkan adanya uang inti. Oleh karena itu, banyaknya uang yang diedarkan memiliki pengaruh besar terhadap uang yang ada. Menurut Boediono (1985), terdapat empat hal yang mempengaruhi besarnya uang tersebut, *pertama* yaitu kondisi dari neraca pembayaran (surplus atau defisit). Apabila ada devisa yang masuk ke dalam negara berarti neraca pembayaran mengalami surplus sehingga ada jumlah uang beredar bertambah. Dan sebaliknya, jikalau devisa Negara mengalami kekurangan apabila devisa negara berkurang berarti neraca pembayaran defisit sehingga jumlah uang beredar pun berkurang. *Kedua*, keadaan APBN (surplus atau defisit). Uang dapat dicetak baru karena adanya defisit APBN yang dialami pemerintah. Artinya dengan adanya hal demikian mengakibatkan terjadinya tambahan uang yang diedarkan. Dan sebaliknya, jika terjadi surplus pada APBN negara, maka sebagian dari uang tersebut diedarkan dan dimasukkan ke dalam kas negara, alhasil terjadi kekurangan pada kuantitas uang yang diedarkan. *Ketiga*, adalah perubahan kredit secara langsung dari Bank Indonesia. Sebagai pemegang keuangan, BI tidak hanya mampu memberikan kredit terhadap bank yang umum, melainkan ia juga dapat memberikan kredit secara langsung lembaga yang

berada dibawah naungan pemerintah, seperti Pertamina, dan BUMN lain. Perubahan besaran kredit memiliki pengaruh yang besar terhadap seberapa kuantitas uang yang diedarkan. Faktor yang keempat adalah perubahan kredit likuiditas Bank Indonesia. Bank Indonesia dapat memberikan kredit likuiditas terhadap bank lainnya. Contohnya, terjadinya krisis ekonomi tahun 1997, Bank Indonesia memberikan ratusan triliun rupiah kredit likuiditas untuk mengatasi krisis likuiditas bank-bank umum sehingga menyebabkan lonjakan jumlah uang beredar. Selain itu, kebijakan tarif pajak dan hutang luar negeri juga memberikan pengaruh terhadap kuantitas uang yang diedarkan. Perkembangan perekonomian mengikuti jumlah uang beredar. Semakin maju suatu perekonomian negara maka penggunaan uang kartal semakin sedikit karena penggunaan uang diganti dengan uang giral atau *near money*. Apabila perekonomian suatu negara meningkat, komposisi M1 dalam peredaran uang makin sedikit, sebab porsi uang kuasi makin besar (Manurung Raharjda dalam pengantar ilmu ekonomi).

2.3.2. Ekspor

Penjualan produk/barang kepada Negara lain telah sesuai dengan aturan pemerintah dan mendapatkan pembayaran menggunakan valuta asing serta melakukan interaksi dengan penggunaan bahasa asing disebut ekspor (Amir, 2004).

Ekspor merupakan penjualan yang mendapatkan respon guna menciptakan permintaan barang dalam negeri yang membuat industri-industri pabrik besar muncul, bersamaan dengan struktur yang positif dan stabil serta lembaga sosial yang efisien (Todaro, 2000).

G.M. Meier dan Baldwin menyebutkan bahwasanya ekspor memiliki peranan yang begitu urgent pada sisi perekonomian, dimana ia berfungsi sebagai penghubung diantara beberapa Negara terutama pada bagian sektor keindustrian.

2.3.3. Impor

Merupakan suatu aktivitas pemasukan barang dari luar negeri ke dalam negeri sesuai pada aturan pemerintah dan dibayar menggunakan valuta asing disebut impor (Amir,1992).

Impor juga dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan membeli barang dari luar ke dalam negeri dengan adanya bentuk kesepakatan untuk bekerjasama diantara dua negara atau lebih disebut dengan impor. (Hutabarat, 1996).

Kemampuan suatu negara dalam menghasilkan barang-barang yang bersaing dengan buatan luar negeri menentukan impor, karena nilai impor tergantung dari nilai tingkat pendapatan nasional suatu negara. Semakin tinggi pendapatan nasional, semakin rendah menghasilkan barang-barang, maka impor semakin tinggi yang dapat menyebabkan banyak kebocoran dalam pendapatan nasional.

Nilai impor di Indonesia dipengaruhi oleh inflasi, pertahanan dan keamanan, situasi dan kondisi sosial politik, kurs valuta asing, dan tingkat pendapatan dalam negeri. Kemampuan dalam mengolah, tingginya permintaan impor dalam negeri, serta memanfaatkan sumber yang ada menentukan besarnya perubahan nilai impor Indonesia.

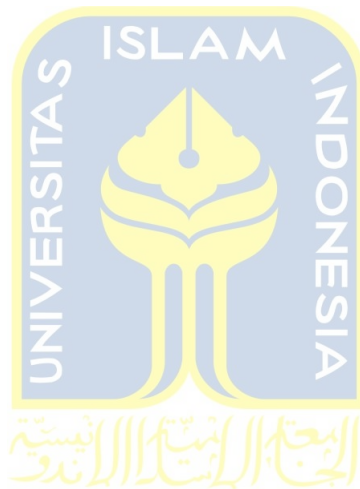
2.3 Hipotesis

Dalam penelitian ini ada beberapa hipotesis yang akan diuji diantaranya yakni :

1. H_0 = Diduga Pertumbuhan Ekonomi dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia pada tahun 1993-2018
2. H_0 = Diduga JUB dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia pada tahun 1993-2018
3. H_0 = Diduga Ekspor dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia pada tahun 1993-2018
4. H_0 = Diduga Impor dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia

pada tahun 1993-2018

Kajian ini terbagi atas variabel dependen (Y) Inflasi di Indonesia, variabel independen (X1) Pertumbuhan Ekonomi, variabel independen (X2) Jumlah Uang Beredar di Indonesia, variabel independen (X3) Ekspor, variabel independen (X4) Impor.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

3.1.1. Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang dicatat secara sistematis yang berbentuk data runtut waktu (*time series data*). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data perkembangan pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar (M2), ekspor, impor dan laju inflasi dari tahun 1993-2018.

Tabel 3.1

Laju Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Uang Beredar (M2), Ekspor dan Impor Di Indonesia Tahun 1993 – 2018.

Tahun	Inflasi	PE	JUB	Ekspor	Impor
1993	9,77	6,49	145.202,00	33.967,00	27.279,60
1994	9,24	7,49	174.512,00	36.823,00	28327,8
1995	8,64	8,21	222.638,00	40.053,40	31983,5
1996	6,47	7,81	288.632,00	49.814,80	40628,7
1997	11,05	4,69	355.643,00	53.443,60	42928,5
1998	77,63	-13,12	577.381,00	48.847,60	27.336,90
1999	2,01	0,79	646.205,00	48.665,40	24.003,30
2000	9,35	4,92	747.028,00	62.124,00	33.514,80
2001	12,55	3,64	844.053,00	56.323,10	30.962,10
2002	10,03	4,5	883.908,00	57.105,80	31.288,90
2003	5,06	4,78	944.366,00	61.034,50	32.550,70
2004	6,4	5,03	1.033.877,00	71.584,60	46.524,50
2005	17,11	5,69	1.202.762,00	85.659,90	57.700,90
2006	6,6	5,5	1.382.493,00	100.798,60	61.065,50
2007	6,59	6,35	1.649.662,00	114.101,00	74.473,40
2008	11,06	6,01	1.895.839,00	137.020,40	129.197,30
2009	2,78	4,63	2.141.383,70	116.510,00	98.829,20
2010	6,96	6,22	2.471.205,79	157.779,00	135.663,30
2011	3,79	6,17	2.877.219,57	203.496,60	177.435,70
2012	4,3	6,03	3.304.644,62	190.031,80	191.691,00

2013	8,38	5,53	3.413.437,02	182.551,90	186.628,70
2014	8,36	5,02	4.173.326,50	176.292,70	178.178,80
2015	3,35	4,79	4.548.800,27	150.393,30	142.694,50
2016	3,02	5,02	5.004.976,79	144.489,70	135.652,80
2017	3,61	5,07	5.419.165,05	168.828,20	156.985,50
2018	3,13	5,17	5.760.046,20	180.012,70	188.711,20

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

3.1.2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari publikasi resmi dari BPS dan BI.

3.2. Variabel Penelitian

Adapun variabel dalam penelitian ini merupakan variabel bebas (independen) dan variabel (dependen).

3.2.1. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yakni laju inflasi tahun 1993-2018 yang telah dihitung dengan tahunan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI) dari berbagai edisi dengan olahan dengan satuan persen (%).

3.2.2. Variabel Independen

Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Pertumbuhan Ekonomi (X1)

Jika jumlah barang dan jasa di suatu negara meningkat maka negara tersebut mengalami pertumbuhan ekonomi. Pertambahan nilai secara keseluruhan yang diperoleh dari lapangan usaha dan sektor-sektor usaha di dalam sebuah negara disebut Produk Domestik Bruto (PDB). Data variabel diperoleh berdasarkan data di BPS yang dikeluarkan setiap tahun dengan menurut presentasinya.

2. Jumlah Uang Beredar / M2(X2)

Dalam arti luas total dari peredaran uang adalah jumlah dari peredaran uang dalam artian sempit dan uang kuasi. *Near money* atau uang kuasi merupakan simpanan masyarakat berupa tabungan dan deposito dalam jangka tertentu pada bank umum. Uang kuasi dikategorikan dengan uang yang beredar, karena kedua simpanan tersebut bisa dicairkan secara tunai. Data yang dikelola, didapat dari data hasil pengolahan BPS berbentuk satuan miliaran rupiah. M2 ialah total penjumlahan dari peredaran uang yang meliputi keseluruhan komponen beserta *near money*-nya. *Near money* didasarkan pada alat-alat pasar yang memiliki keterkaitan dengan uang berupa tabungan dan deposito. Kedua hal tersebut dapat digunakan sebagai uang pembayaran secara tunai namun tidak tepat apabila digunakan untuk alat menukar barang atau jasa karena tidak berbentuk likuid. Kalsifikasi terkait uang dalam M2 dan M1, bahwa lebih luas M2 dari M1. Pebisnis atau konsumen di dalam transaksi tidak melakukan pembayaran namun menggunakan M2 dalam pembayaran. Dalam perekonomian modern, pembayaran menggunakan M2 sangat penting yang dilakukan secara mentransfer uang ke rekening orang lain. Seperti melakukan transfer uang kepada teman senilai 10 juta sehingga otomatis uang tersebut akan masuk ke rekening temannya dengan cepat. Setelah itu temannya tersebut dapat mencairkan uangnya lewat ATM atau bank.

3. Ekspor (X3)

Ekspor jasa atau barang adalah penjualan jasa atau barang yang dilakukan oleh suatu negara kemudian disebarkan atau dijual ke negara yang lain. Data variabel ekspor bersumber dari BPS yang dinilai dalam bentuk satuan miliar per tahun.

4. Impor (X4)

Impor jasa dan barang adalah penjualan jasa atau barang yang dilakukan oleh negara

lain kemudian disebarkan atau dijual ke dalam negara. Data variabel impor bersumber dari BPS yang dinilai dalam bentuk satuan miliaran per tahun.

3.3. Metode Analisis

3.3.1. Metode Regresi Linier Berganda

Suatu metode analisis regresi yang digunakan untuk menghitung lebih dari dua variabel disebut analisis regresi berganda. Metode ini termasuk analisis multivariat. Dalam analisis regresi berganda juga menganalisis hubungan antara variabel terikat Y dengan satu variabel bebas X dimana variabel bebas X yang lain dinilai stabil, sehingga dapat menggunakan metode kuadrat terkecil. Dalam menganalisis secara regresi berganda menghubungkan analisis secara regresi sederhana dengan sifatnya yang *bivariate* dengan bentuk menganalisis regresi dengan sifat yang *multivariate*. Analisis regresi adalah sebuah upaya untuk melakukan evaluasi dan penjabaran dari keterkaitan *independent variable* dengan *dependent variable* yang bertujuan memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan variabel independen (Widarjono, 2013).

Berikut bentuk regresi berganda secara umum:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \dots + \beta_k X_{ki} + e_i$$

Dalam melakukan pengolahan data secara regresi berganda, menggunakan persamaan berikut :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 \log X_{2t} + \beta_3 \log X_{3t} + \beta_4 \log X_{4t} + e_t$$

Keterangan:

Y_i adalah Laju Inflasi di Indonesia (%)

X_{1i} adalah Pertumbuhan Ekonomi (%)

X_{2i} adalah Jumlah Uang Beredar /M2 (Miliar Rupiah)

X_{3i} adalah Ekspor (Miliar Rupiah) X_{4i} adalah Impor (Miliar Rupiah)

β adalah Konstant

3.3.2. Uji Spesifikasi Model

Pada penelitian ini penentuan spesifikasi model apakah menggunakan model linier atau model log linier didasarkan pada uji MWD. Adapun prosedur metode MWD sebagai berikut :

1. Estimasi model linier dan nilai prediksi yang didapat (*fitted value*) dinamakan $F_1 = Y - RES_1$
2. Lakukan regresi dan dapatkan residualnya (RES_1)
3. Dapatkan nilai $F_1 = Y - RES_1$
4. Estimasi model log linier dan nilai prediksi yang didapat dinamakan F_2 .

Adapun supaya bisa memperoleh nilai F_2 dilakukan prosedur berikut:

1. Dilakukan regresi dan diperoleh residualnya (RES_2)
2. Diperoleh nilai $F_2 = \ln Y - RES_2$
3. Diperoleh nilai $Z_1 = \ln F_1$ dan $Z_2 = \text{antilog} F_2 - F_1$
4. Estimasi persamaan berikut : $Y_t = Y_0 + Y_1 X_{1t} + Y_2 Z_{1t} + e_t$

Apabila Z_1 signifikan secara statistik dengan menggunakan uji t maka hipotesis nul ditolak sehingga bentuk yang benar ialah linier. Adapun apabila non-signifikan menunjukkan hipotesis nul diterima sehingga bentuk yang benar ialah linier. Estimasi persamaan berikut :

$$\ln Y_t = \lambda_0 + \lambda_1 X_{1t} + \lambda_2 Z_{2t} + v_t$$

Jika secara statistik melalui uji t Z_2 signifikan maka peneliti menolak hipotesa alternatif (H_a) model yang benar adalah log linier. Namun, jika tidak signifikan maka hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima bahwa model yang benar adalah log linier.

3.3.3. Uji Statistik - Ujit

Penggunaan uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t tabel dengan t hitung. Hal ini

dilakukan untuk menganalisis pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut formula nilai t hitung:

$$t\text{-hitung} = \frac{\beta_i}{se(\beta_i)}$$

Dimana β_i merupakan koefisien regresi dan $se(\beta_i)$ merupakan standar error koefisien regresi

Hipotesis untuk yang bernilai positif:

- a. $H_0 : \beta_i \leq 0, (i=1,2,3)$
- b. $H_a : \beta_i > 0$

Hipotesis untuk yang bernilai negatif:

- a. $H_0 : \beta_i \geq 0, (i=4)$
- b. $H_a : \beta_i < 0, (i=4)$

Adapun hal-hal yang merupakan ketentuan dalam melakukan uji t, antara lain:

1. H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak, artinya suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima, artinya suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.3.4. Uji Statistik – Uji F

Dalam melakukan analisis nilai dari F tabel dan F hitung menggunakan uji F hal ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penentuan daerah terkait dengan diterima H_0 dan ditolak H_a atau sebaliknya. Formula nilai F hitung sebagai berikut:

$$\text{Rumus F hitung} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Dimana:

R^2 = koefisien determinasi

k = banyaknya variabel bebas n =

banyaknya sampel

Hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) yang dibuat: H_0

: $\beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$

H_a : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \neq \beta_k \neq 0$

Adapun hal-hal yang merupakan ketentuan dalam melakukan uji F, antara lain:

a. H_0 diterima jika F hitung < F tabel maka, H_a ditolak artinya seluruh variabel independen bukan merupakan penjelas terhadap variabel dependen.

b. H_0 ditolak jika F hitung > F tabel maka, H_a diterima artinya seluruh variabel independen merupakan penjelas terhadap variabel dependen.

3.3.5. Koefisien Determinasi (R^2)

Penggunaan koefisien determinasi (R^2) merupakan upaya untuk melakukan pengukuran terhadap jumlah dari persentase variasi terikat Y dengan penjabaran dari garis regresi (variabel bebas X) (Widarjono, 2007). Formula R^2 adalah sebagai berikut:

$$R^2 \equiv \frac{ESS}{TSS}$$

$$\equiv \frac{\sum (\hat{Y}_i - \bar{Y})^2}{\sum (Y_i - \bar{Y})^2}$$

Keterangan :

ESS = *Explained sum of squares*

TSS = *Total sum of squares*

Jika garis regresi tepat pada semua data Y maka ESS sama dengan TSS sehingga $R^2 = 1$, sedangkan jika garis regresi tepat pada rata-rata nilai Y maka $ESS=0$ sehingga R^2 sama dengan nol. Dengan demikian, nilai koefisien determinasi ini terletak antara 0 dan $1.0 \leq R^2 \leq 1$

3.3.6. Uji Asumsi Klasik

Dalam menganalisis adanya gangguan terhadap OLS untuk memperoleh estimator BLUE menggunakan uji asumsi klasik. Misalnya jika ditemukan masalah seperti heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi. Sehingga uji t dan uji F yang dilakukan menjadi valid.

3.3.7. Uji Multikolinearitas

Suatu uji yang diterapkan guna melihat hubungan dari variabel-variabel bebas disebut uji multikolinearitas. Analisis model bisa dikatakan bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimators) apabila uji asumsi OLS tidak terjadi multikolinearitas. Artinya ada hubungan yang sempurna, linier dan pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Guna mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dilihat dari korelasi parsial (r) antar variabel independen. Jika $r > 0,85$ maka ada multikolinearitas dan jika $r < 0,85$ maka tidak ada multikolinearitas (Widarjono, 2009).

3.3.8. Uji Heteroskedastisitas

Pada model OLS untuk menghasilkan estimator yang BLUE maka model harus memiliki varian yang konstan atau $Var(e_i) = \sigma^2$. Jika variabel gangguan memiliki variabel yang tidak konstan maka model tersebut memiliki masalah heteroskedastisitas. Konsekuensinya estimator yang didapatkan bisa memiliki varian yang tidak minimum. Hal ini akan membuat perhitungan *standard error* metode OLS tidak bisa lagi dipercaya kebenarannya. Selain itu, interval estimasi maupun uji hipotesis yang didasarkan pada distribusi t maupun F tidak lagi bisa dipercaya untuk mengevaluasi hasil regresi.

Masalah heteroskedastisitas merupakan masalah yang serius pada estimator OLS. Karena tidak lagi BLUE. Untuk itu sangatlah penting mendeteksi adanya masalah heteroskedastisitas. Pada penelitian ini menggunakan *White heteroskedasticity Test* guna mendeteksi masalah heteroskedastisitas. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

- a. H_0 : Tidak ada masalah heteroskedastisitas
- b. H_a : Ada masalah heteroskedastisitas

Apabila nilai *probability* dari *chi-square* lebih dari taraf signifikan ($\alpha = 5\%$) artinya tidak signifikan, sehingga H_0 diterima atau H_a ditolak artinya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Adapun apabila nilai probabilitas *chi-square* kurang dari taraf signifikan ($\alpha = 5\%$) maka dinilai signifikan, sehingga H_0 ditolak atau H_a diterima, artinya terdapat masalah heteroskedastisitas (Widarjono, 2009).

3.3.9. Uji Autokorelasi

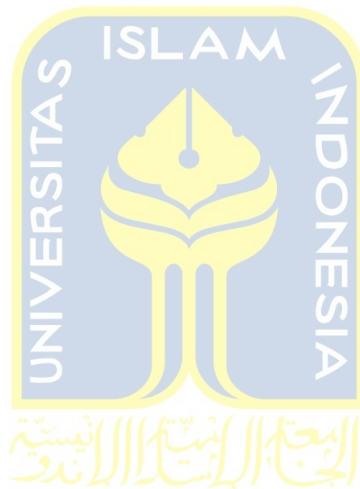
Hubungan variabel gangguan dari beberapa observasi yang berbeda waktu pengujiannya disebut uji autokorelasi. Autokorelasi adalah dugaan dalam melanggar penerapan metode OLS. Dalam metode OLS seharusnya tidak terdapat keterkaitan dari variabel yang mengganggu dengan variabel yang lain. Deteksi autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Diperlukan *lag* atau kelambanan dalam uji autokorelasi dilakukan dengan metode LM. Pada penelitian ini *lag* yang dipakai bisa dilakukan dengan metode *trial and error* melalui perbandingan nilai absolut kriteria *Akaike* dengan nilai terkecil. Hipotesis dan ketentuannya antara lain:

H_0 : Tidak ada masalah autokorelasi

H_a : Ada masalah autokorelasi

Apabila nilai *probability* dari *chi-square* melebihi taraf signifikan ($\alpha = 10\%$) artinya dianggap non-signifikan, sehingga H_0 diterima atau H_a ditolak artinya masalah autokorelasi

tidak terdapat. Adapun apabila nilai probabilitas *chi-square* kurang dari taraf signifikan ($\alpha = 10\%$) artinya H_0 ditolak atau H_a diterima yang mengindikasikan adanya masalah dalam autokorelasi (Widarjono, 2009).



BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.2 Hasil dan Analisis

4.2.1 Uji Spesifikasi Model

Pada penelitian ini penentuan spesifikasi model apakah menggunakan model linier atau model log linier didasarkan pada uji MWD. Adapun prosedur metode MWD sebagai berikut :

1. Estimasi model linier dan nilai prediksi yang didapat (*fitted value*) dinamakan $F_1 = Y - RES_1$
2. Lakukan regresi dan dapatkan residualnya (RES_1)
3. Dapatkan nilai $F_1 = Y - RES_1$
4. Estimasi model log linier dan nilai prediksi yang didapat dinamakan F_2 .

Adapun suapat bisa memperoleh nilai F_2 dilakukan prosedur berikut:

5. Dilakukan regresi dan diperoleh residualnya (RES_2)
6. Diperoleh nilai $F_2 - \ln Y - RES_2$
7. Diperoleh nilai $Z_1 = \ln F_1$ dan $Z_2 = \text{antilog} F_2 - F_1$
8. Estimasi persamaan berikut : $Y_t = Y_0 + Y_1 X_{1t} + Y_2 Z_{1t} + e_t$

Apabila Z_1 signifikan secara statistik dengan menggunakan uji t maka hipotesis nul ditolak sehingga bentuk yang benar ialah linier. Adapun apabila non-signifikan menunjukkan hipotesis nul diterima sehingga bentuk yang benar ialah linier.

Estimasi persamaan berikut : $\ln Y_t = \lambda_0 + \lambda_1 t + \lambda_2 Z_2 + v_t$

Jika secara statistik melalui uji t Z_2 signifikan maka peneliti menolak hipotesa alternatif (Ha) model yang benar adalah log linier. Namun, jika tidak signifikan maka hipotesis alternatif (Ha) dapat diterima bahwa model yang benar adalah log linier.

Tabel 4.1
Hasil Uji MWD Model Linier

Dependent Variabel: INFLASI
Method: Least Squares
Date: 06/27/20 Time: 18:53
Sample: 1993 2018
Included observations: 26

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-15.76456	19.07886	-0.826284	0.4184
PE	1.475516	1.967725	0.749859	0.4621
JUB	-3.35E-06	1.40E-06	-2.393659	0.0266
EKS	0.000211	0.000173	1.222878	0.2356
IMP	-0.000103	0.000151	-0.682446	0.5028
Z1	1.553237	0.635840	2.442810	0.0240
R-squared	0.874244	Mean dependent var		9.893846
Adjusted R-squared	0.842805	S.D. dependent var		14.27063
S.E. of regression	5.657986	Akaike info criterion		6.503187
Sum squared resid	640.2560	Schwarz criterion		6.793517
Log likelihood	-78.54143	Hannan-Quinn criter.		6.586792
F-statistic	27.80772	Durbin-Watson stat		2.492327
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Olah Data menggunakan Eviews)

Tabel 4.2
Hasil Uji MWD Model Non Linier

Dependent Variabel: LN INFLASI
 Method: Least Squares
 Date: 06/27/20 Time: 18:51
 Sample: 1993 2018
 Included observations: 26

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	21.55938	22.86451	0.942919	0.3570
LNPE	0.739727	0.610974	1.210734	0.2401
LNJUB	0.213474	0.445078	0.479632	0.6367
LNEKS	0.630448	6.485245	0.097213	0.9235
LNIMP	-2.555159	4.944334	-0.516785	0.6110
Z2	3.37E-29	4.74E-30	7.116942	0.0000
R-squared	0.951136	Mean dependent var		9.893846
Adjusted R-squared	0.938920	S.D. dependent var		14.27063
S.E. of regression	3.526901	Akaike info criterion		5.557890
Sum squared resid	248.7806	Schwarz criterion		5.848220
Log likelihood	-66.25258	Hannan-Quinn criter.		5.641495
F-statistic	77.85960	Durbin-Watson stat		2.223970
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : olah data menggunakan eviews 10

Nilai probabilitas untuk Z1 sebesar $0.0240 < \alpha 5\%$ maka menolak H_0 . Maka Z1 signifikan secara statistik melalui uji t, sehingga model regresi non linier. Nilai probabilitas Z2 adalah $0.0000 < \alpha 5\%$ maka menolak H_0 , Artinya variabel Z2 signifikan secara statistik melalui uji t, sehingga yang dipilih model linier. Kesimpulannya model linier atau model log linier sama baiknya dalam menjelaskan Laju inflasi. Maka yang dipilih dalam penelitian ini yaitu model linier.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.1.2.1 Uji Multikolinearitas

Cara mendeteksi apakah model regresi terjadi multikolinearitas atau tidak yaitu menggunakan metode korelasi parsial antar variabel independen. *Rhuleofthumd* dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi, yaitu diatas 0,85, maka bisa dikatakan mengandung gangguan multikolinearitas (widarjono, 2006:106). Berikut adalah hasil dari uji multikolinearitas:

Tabel 4.3

Uji multikolienaritas dengan Matriks Korelasi

	PE	JUB	EKS	IMP
PE	1	0.1122025908041802	0.1934922168457096	0.2079779979340627
JUB	0.1122025908041802	1	0.8698251772682418	0.8850971515041676
EKS	0.1934922168457096	0.8698251772682418	1	0.9815384391271185
IMP	0.2079779979340627	0.8850971515041676	0.9815384391271185	1

Sumber : hasil olah data eviews

Berdasarkan Tabel 4.1, maka dapat disimpulkan nilai koefisien korelasi ada yang di bawah 0,85 dan ada juga yang diatas 0,85. Nilai koefisien yang lebih besar dari 0.85 yaitu korelasi JUB terhadap EKS sebesar 0,869825, JUB terhadap IMP sebesar 0,885097, dan EKS terhadap IMP sebesar 0,981538. Oleh karena itu, model Regresi mengandung multikolinearitas. Namun, meskipun demikian, model regresi masih bisa digunakan. Hal ini dikarenakan masalah estimator yang BLUE tidak memerlukan asumsi tidak adanya korelasi antar variabel independen, artinya model regresi masih dapat menghasilkan estimator yang BLUE.

4.1.2.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas menggunakan *uji white*. ketentuan dalam melakukan *uji white*, yaitu :

- Nilai probabilitas $chi-square > \alpha = 5\%$, yang berarti tidak signifikan: tak ada heteroskedastisitas
- Nilai probabilitas $chi-square < \alpha = 5\%$, yang berarti signifikan: ada heteroskedastisitas

Berikut ini akan ditampilkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan *uji white*:

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.544282	Prob. F(4,21)	0.7051
Obs*R-squared	2.442292	Prob. Chi-Square(4)	0.6550
Scaled explained SS	5.977245	Prob. Chi-Square(4)	0.2009

Sumber : Hasil Olah Data menggunakan Eviews 10

Berdasarkan Tabel 4.2, maka didapatkan informasi bahwa nilai Obs*R- square sebesar 2.442292 dengan prob.chi-square sebesar 0.6550 yang artinya lebih besar dari alpha 10%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian tidak mengandung gangguan heteroskedastisitas. Maka model tersebut dapat menghasilkan estimator yang BLUE.

4.1.2.1 Hasil Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan pendekatan *lagrange multiplier* (LM-test). Pendekatan *lagrange multiplier* pertama kali diperkenalkan oleh Breusch dan Godfrey (Widarjono, 2009:147). Kriteria uji autokorelasi menggunakan metode LM (*Breusch dan Godfrey*) ialah apabila *probability value obs*R-Squared* > derajat

keyakinan, sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi dan apabila *probability value obs*R-Squared* < derajat keyakinan, maka ada gejala autokorelasi. Berikut akan ditampilkan hasil dari *running eviws* uji autokorelasi dengan metode *LM-test*.

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.452051	Prob. F(2,19)	0.6430
Obs*R-squared	1.180995	Prob. Chi-Square(2)	0.5541

Sumber : olah data menggunakan eviws 10

Berdasarkan Tabel 4.3, maka diperoleh informasi bahwa nilai *obs*R-square* sebesar 1.180995 dengan nilai *prob.chi-square* sebesar 0.5541 yang artinya lebih besar dari alpha 10%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian tidak mengandung masalah autokorelasi.

4.1.2.1 Hasil Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji *Jarque-Bera*. Kriteria uji apabila nilai probabilitas dari statistik JB besar atau nilai statistic JB ini non-signifikan. Oleh karena itu peneliti menerima hipotesis bahwa residual memiliki distribusi normal sebab nilai statistik JB mendekati nol. Namun, apabila nilai probabilitas statistic JB kecil atau signifikan maka peneliti tidak menerima hipotesis bahwa residual memiliki distribusi normal sebab nilai statistik JB tidak bernilai nol (Widarjono, 2009:49- 50). Dalam uji normalitas *Jarque-Bera*, nilai probabilitas statistik JB harus besar dan tak signifikan agar mendekati nol. Berikut hasil uji normalitas *Jarque-Bera*:

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	45.32882
Probability	0.000000

Sumber : Hasil Olah Data menggunakan eviews 10

Berdasarkan Tabel 4.12, maka diperoleh informasi bahwa nilai statistik *Jarque-Bera* sebesar 45.32882 dengan nilai *probabilitas* sebesar 0.000000 yang artinya lebih kecil dari alpha 1%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data yang disertakan dalam penelitian tidak berdistribusi normal. Namun, meskipun data tidak berdistribusi normal, model regresi masih bisa dilakukan. Hal ini terjadi karena dalam analisis regresi tidak mensyaratkan data yang berdistribusi normal untuk menghasilkan estimator yang bersifat *BLUE*. Maka, model regresi masih bisa dilanjutkan.

4.1.2 Hasil Regresi Linier Berganda

Tabel 4.7
Hasil Regresi Linier Berganda

Dependent Variabel: INFLASI
Method: Least Squares
Date: 06/22/20 Time: 23:35
Sample: 1993 2018
Included observations: 26

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	30.03293	3.934664	7.632910	0.0000
PE	-3.274807	0.334371	-9.793946	0.0000
JUB	-3.42E-06	1.55E-06	-2.198203	0.0393
EKS	-0.000126	0.000116	-1.086624	0.2895
IMP	0.000172	0.000112	1.539373	0.1386
R-squared	0.836723	Mean dependent var	9.893846	
Adjusted R-squared	0.805623	S.D. dependent var	14.2706	

S.E. of regression	6.291667	Akaike info criterion	6.68737 ³
Sum squared resid	831.2866	Schwarz criterion	6.92931 ¹
Log likelihood	-81.93582	Hannan-Quinn criter.	6.75704 ²
F-statistic	26.90398	Durbin-Watson stat	2.40713 ¹
Prob(F-statistic)	0.000000		0

Sumber : hasil olah data menggunakan eviews

4.1.3.1 Uji hipotesis t

1. Uji t-statistik Variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1) Hipotesis yang digunakan:

a. $H_0: \beta_1 = 0$ b. $H_a: \beta_1 > 0$

Variabel Pertumbuhan Ekonomi koefisiennya yakni -3.274807 sedangkan t-statistik adalah -9.793946. dan probabilitas dengan nilai $0.0000 < 1\%$ artinya menurut statistika variabel Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel Inflasi.

2. Uji t-statistik Variabel Log Jumlah Uang Beredar / M2(X2)

a. $H_0: \beta_2 = 0$

b. $H_1: \beta_2 > 0$

Variabel Jumlah Uang Beredar (M2) koefisiennya sebesar -3.420006 sedangkan t-statistiknya adalah -2.198203 dan probabilitasnya senilai $0.0393 < 5\%$ artinya menurut statistika variabel Jumlah Uang Beredar (M2) berpengaruh signifikan terhadap variabel Inflasi.

3. Uji t-statistik variabel Ekspor (X3)

a. $H_0: \beta_3 = 0$

b. $H_1: \beta_3 > 0$

Variabel Ekspor koefisiennya sebesar -0.000126 sedangkan t- statistiknya adalah -1.086624 dan probabilitasnya senilai $0.2895 > 10\%$ berarti secara statistic variabel Ekspor

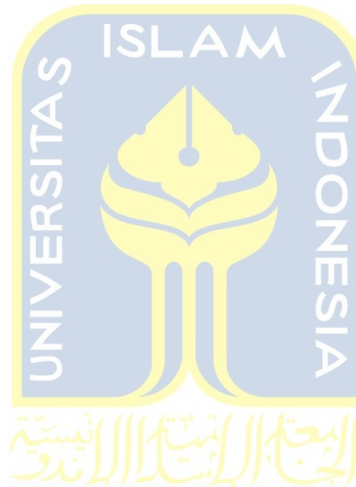
tidak memberikan pengaruh yang signifikan bagi inflasi.

4. Uji t-statistik variabel Impor (X4)

a. Ho : $\beta_4 = 0$

b.H1 : $\beta_4 > 0$

Variabel Impor koefisiennya yakni 0.000172 sedangkan t-statistiknya bernilai 1.539373 dan probabilitasnya adalah $0.1386 > 10\%$ berarti secara statistika variabel Impor tidak memberikan pengaruh signifikan bagi variabel Inflasi.

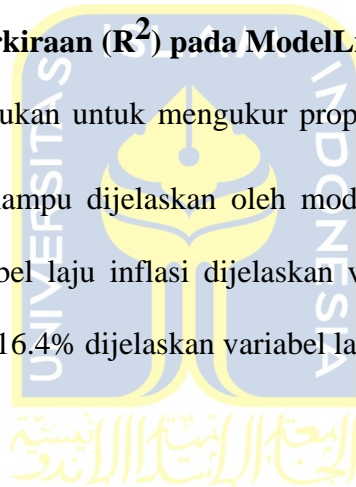


4.1.3.2 Uji hipotesis F

Dalam penentuan variabel terikat maka dilakukan uji f. Hal ini berdasarkan jumlah dari koefisien regresi yang signifikan. Pengujian terhadap variabel bebas secara bersama-sama biasanya menggunakan uji f. terkait dengan hasil estimasi regresi linier berganda dapat dilihat nilai f- statistik atau probabilitas f-statistik bernilai 0.000000 pada α 1%, sehingga H_0 tidak diterima. Dalam hal ini memperlihatkan Variabel PE, JUB, EKS, IM, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia Tahun 1993- 2018.

4.1.3.3 Pengujian Kesesuaian Perkiraan (R^2) pada Model Linier

Perhitungan yang dilakukan untuk mengukur proporsi atau persentase dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi. R^2 dalam regresi sebesar 0.836723 ini artinya variabel laju inflasi dijelaskan variabel PE, JUB, EKS, IM, bernilai 83.6% dan sisanya sebesar 16.4% dijelaskan variabel lain diluar model.



4.2 Pembahasan

Tabel 4.8
Hasil Output Regresi

Dependent Variable: INFLASI
Method: Least Squares
Date: 06/22/20 Time: 23:35
Sample: 1993 2018
Included observations: 26

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	30.03293	3.934664	7.632910	0.0000
PE	-3.274807	0.334371	-9.793946	0.0000
JUB	-3.42E-06	1.55E-06	-2.198203	0.0393
EKS	-0.000126	0.000116	-1.086624	0.2895
IMP	0.000172	0.000112	1.539373	0.1386

R-squared	0.836723	Mean dependent var	9.893846
Adjusted R-squared	0.805623	S.D. dependent var	14.27063
S.E. of regression	6.291667	Akaike info criterion	6.687371
Sum squared resid	831.2866	Schwarz criterion	6.929312
Log likelihood	-81.93582	Hannan-Quinn criter.	6.757041
F-statistic	26.90398	Durbin-Watson stat	2.407130
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Olah data menggunakan eviews10

Berdasarkan berbagai tolak ukur pada persamaan regresi terkait penyebab yang memberikan dampak pada inflasi, diperoleh gambaran sebagai berikut:

a. Koefisien Pertumbuhan Ekonomi (X1)

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif bagi inflasi, berdasarkan nilai koefisien sebesar -3.274807 yang berarti apabila pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar satu persen (1%) inflasi pun akan menurun sebesar - 3.274807 persen. Dengan sebab itu memperlihatkan keterkaitan dari inflasi dengan pertumbuhan ekonomi bernilai negatif. Pertumbuhan ekonomi ialah meningkatnya jasa dan barang dalam kurun masa yang telah diketahui. Untuk menghitung pertumbuhan ekonomi biasanya menggunakan GDP/PDB dengan penghitungan yaitu : $Y = C + I + G + NX$. Dalam kasus penelitian ini, diasumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi banyak dipengaruhi oleh faktor investasi, sehingga sesuai dengan kurva LM, maka

ketika terjadi kenaikan permintaan uang, maka akan menurunkan JUB karena masyarakat tertarik untuk meminta M2 dalam bentuk deposito dan sejenisnya, setelah itu kemudian suku Bunga akan naik dan JUB turun, kemudian output total/pertumbuhan ekonomi meningkat. Sehingga, secara sederhana dapat dikatakan bahwa fenomena pertumbuhan ekonomi yang berhubungan negative dengan inflasi dapat dijelaskan oleh kurva LM. Dalam kebijakan moneter, pergeseran kurva LM ke kiri atas ini bisa disebut dengan kebijakan moneter kontraktif. Sehingga permintaan uang yang tinggi tidak akan menyebabkan inflasi, karena permintaan uangnya adalah M2 dalam bentuk deposito, SUN, dll.

b. Koefisien Jumlah Uang Beredar (X2)

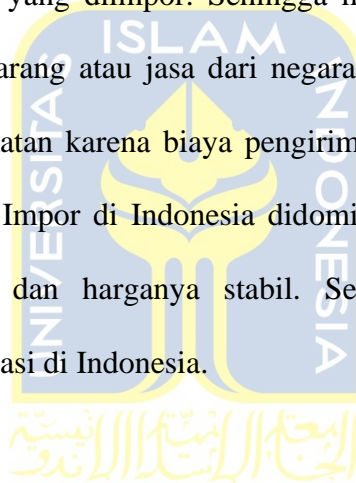
Total peredaran uang (M2) tidak memberikan pengaruh bagi inflasi karena total peredaran uang lebih mendominasi dalam bentuk uang kuasi berupa deposito dan tabungan. Nilai koefisien jumlah uang beredar sebesar -3.4200006, artinya jika jumlah uang beredar meningkat sebesar satu persen (1%) maka inflasi akan menurun sebesar -3.4200006 persen. Hal ini bisa terjadi karena Pertumbuhan total dari peredaran uang di masyarakat banyak mendapat pengaruh dari uang kuasi yang cenderung mengalami peningkatan sehingga mempengaruhi total peredaran uang ikut meningkat berbentuk M2. Maka, ketika kondisi tersebut, kenaikan permintaan uang tidak akan menaikkan inflasi. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nadia & Rosyidi ; 2018).

c. Koefisien Ekspor (X3)

Nilai koefisien sebesar -0.000126 artinya jika ekspor meningkat sebesar satu persen maka inflasi akan turun sebesar -0.000126 persen. Hal ini terjadi karena sistem pembayarannya Ekspor dilakukan lewat bank. Dengan sebab itu laju dari inflasi dapat berkurang karena uang secara otomatis akan tersimpan di bank.

d. Koefisien Impor (X4)

Impor dapat memberikan dampak yang positif bagi inflasi, berdasarkan nilai koefisien senilai 0.000172 yang berarti apabila terjadi peningkatan inflasi sebanyak satu persen maka akan menjadi 0.000172 persen. Terdapat beberapa macam dari inflasi di antaranya inflasi berdasarkan asalnya, yaitu *domestic* dan *imported inflation*. *Imported inflation* adalah inflasi yang terjadi disebabkan harga dari luar negara meningkat sehingga mempengaruhi harga di dalam negara yang menyebabkan biaya menjadi meningkat. Adanya impor barang dan jasa memperlihatkan bahwa suatu negara tidak mampu untuk memproduksi barang atau jasa seperti dengan yang diimpor. Sehingga hal itu menjadi kebutuhan bagi suatu negara untuk membeli barang atau jasa dari negara lain. Dengan sebab itu maka inflasi akan mengalami peningkatan karena biaya pengiriman dari luar negeri. Hasil yang tidak signifikan terjadi karena Impor di Indonesia didominasi oleh Impor barang modal/faktor input seperti teknologi dan harganya stabil. Sehingga, menyebabkan tidak terlalu berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.



BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berkaitan dengan hasil dama menganalisis dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas peneliti menyimpulkan:

1. Ada empat variabel pada penelitian ini, yakni ekspor, impor, pertumbuhan ekonomi, dan jumlah uang beredar. Dari keempat variabel tersebut ada dua variabel yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi yakni ekspor dan impor. Namun, ada dua variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi yakni jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi.
2. Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap inflasi. Hal ini terjadi karena diasumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi banyak dipengaruhi oleh faktor investasi, sehingga sesuai dengan kurva LM, maka ketika terjadi kenaikan permintaan uang, maka akan menurunkan JUB karena masyarakat tertarik untuk meminta M2 dalam bentuk deposito dan sejenisnya, setelah itu kemudian suku Bunga akan naik dan JUB turun, kemudian output total/pertumbuhan ekonomi meningkat. Sehingga, secara sederhana dapat dikatakan bahwa fenomena pertumbuhan ekonomi yang berhubungan negative dengan inflasi dapat dijelaskan oleh kurva LM. Dalam kebijakan moneter, pergeseran kurva LM ke kiri atas ini bisa disebut dengan kebijakan moneter kontraktif. Sehingga permintaan uang yang tinggi tidak akan menyebabkan inflasi, karena permintaan uangnya adalah M2 dalam bentuk deposito, SUN, dll. Variabel jumlah uang beredar dapat memberikan dampak yang negatif bagi inflasi. Hal ini disebabkan oleh peningkatan total peredaran uang yang banyak disebabkan uang kuasi berupa tabungan dan deposito. Jika uang kuasi semakin meningkat dapat menyebabkan jumlah uang beredar menurun dan inflasi juga akan menurun.
3. Variabel Ekspor tak memiliki pengaruh yang signifikan bagi inflasi. Hal ini disebabkan

sistem transaksi ekspor yang kebanyakan berjalan melalui sistem transaksi antar bank. Uang yang langsung masuk dan tersimpan di bank ini akan menurunkan inflasi.

4. Variabel impor tak berpengaruh signifikan positif terhadap inflasi. Hasil yang tidak signifikan terjadi karena Impor di Indonesia didominasi oleh Impor barang modal/faktor input seperti teknologi dan harganya stabil. Sehingga, menyebabkan tidak terlalu berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

5.2 Implikasi

Terkait dengan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan di atas kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Jumlah uang beredar berpengaruh negatif terhadap inflasi. Untuk itu pemerintah dianjurkan berupaya melakukan peningkatan terhadap total dari peredaran uang berbentuk M2 melalui pembayaran berbentuk uang kuasi.
2. Pertumbuhan ekonomi harus lebih ditingkatkan melalui pengembangan inovasi teknologi yang memudahkan pemerintah untuk memberikan kesejahteraan bagi warganya.
3. Ekspor yang berbentuk M2 harus lebih ditingkatkan karena ekspor akan memberikan cadangan devisa berbentuk M2 sehingga inflasi akan tertekan.
4. Banyaknya barang atau jasa yang diimpor dapat membrikan dampak bagi inflasi, untuk itu pemerintah dituntut agar bisa tidak terlalu tergantung dalam mengimpor dari luar negeri melalui pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia di dalam negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Yooopi. 2004. *Memahami Kurs Valuta Asing*. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Amir. 1992. *Ekspor Impor*. Jakarta: PT Kerta Mandiri Abadi.
- Boediono. 1985. *Ekonomi Moneter Edisi 2*. Yogyakarta:BPFE.
- Ferdian, Rully. 2001. *Independensi BI dalam Mengendalikan Inflasi*. Yogyakarta: FE UI.
- Hutabarat, R. 1996. *Transaksi Ekspor Impor*. Jakarta: Erlangga.
- Iswardono. 1990. *Uang dan Bank, Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE.
- Iswardono. 1993. *Ekonomi Uang dan Bank*. Yogyakarta: BPFE.
- Jhingan, M.L. 2008. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Johansyah. 2005. *Skripsi Efek Inflasi dari Kebijakan Moneter*. Yogyakarta: Ekonomi Pembangunan UAJY.
- Komariyah, Astutik. 2016. *Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), Kurs, dan Suku Bunga terhadap Laju Inflasi di Indonesia Tahun 1999-2014*. Surakarta: FEB UMS.
- Maggi, Rio. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia, Model Demand Pull Inflation*. Salatiga: FEB UKSW.
- Manurung, Mandala dan Prathama Rahardja. 2004. *Pengantar Ilmu Ekonomi Edisi Revisi*. Jakarta: FE UI.
- Murni, Asfia.2006. *Ekonomi Makro*. Bandung: Refika Aditama.
- Nopirin. 1987. *Ekonomi Moneter Buku Kedua*. Yogyakarta: BPFE.
- Nopirin. 1992. *Ekonomi Internasional Edisi 3*. Yogyakarta: BPFE.

Octaviana, Ana. 2007. *Skripsi Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga SBI*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

P Todaro, Michael. 1983. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Kerja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sasana, Hadi. 2004. *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Inflasi di Indonesia dan Filipina*. Jurnal Bisnis Ekonomi Volume 11 No 2 207-220.

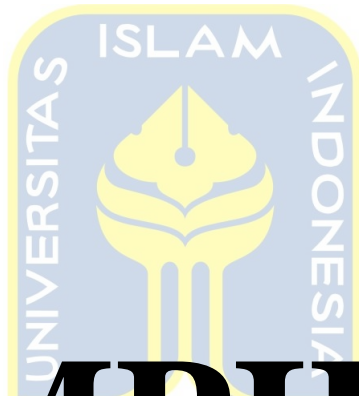
Sofilda dan Sutarno. 2007. *Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Rupiah dan Pengeluaran Pemerintah*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Semarang Volume 1 No 3.

Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi Pertumbuhan*. Jakarta: Grafiya.

Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Ekonisia.

Yunus, Yuliarni. 2013. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Tahun 1998-2012*. Makassar: Universitas Hasanudin.





LAMPIRAN

LAMPIRAN I
Laju Inflasi di Indonesia Tahun 1993-2018

Tahun	Inflasi
1993	9,77
1994	9,24
1995	8,64
1996	6,47
1997	11,05
1998	77,63
1999	2,01
2000	9,35
2001	12,55
2002	10,03
2003	5,06
2004	6,4
2005	17,11
2006	6,6
2007	6,59
2008	11,06
2009	2,78
2010	6,96
2011	3,79
2012	4,3
2013	8,38
2014	8,36
2015	3,35
2016	3,02
2017	3,61
2018	3,13

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

LAMPIRAN II

Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Uang Beredar (M2), Ekspor, dan Impor di Indonesia.

TAHUN	PERTUMBUHAN EKONOMI	JUMLAH UANG BEREDAR (Miliar Rp)	EKSPOR (Juta US\$)	IMPOR (Juta US\$)
1993	6,49	145.202	33.967,0	27.279,6
1994	7,49	174.512	36.823,0	28327,8
1995	8,21	222.638	40.053,4	31983,5
1996	7,21	288.632	49.814,8	40628,67
1997	4,69	355.643	53.443,6	42928,5
1998	-13,12	577.381	48.847,6	27.336,9
1999	0,79	646.205	48.665,4	24.003,3
2000	4,92	747.028	62 124.0	33514.8
2001	3,64	844.053	56 323.1	30962.1
2002	4,5	883.908	57 105.8	31288.9
2003	4,78	944.366	61 034.5	32550.7
2004	5,03	1.033.877	71 584.6	46524.5
2005	5,69	1.202.762	85 659.9	57700.9
2006	5,5	1.382.493	100 798.6	61065.5
2007	6,35	1.649.662	114 101.0	74473.4
2008	6,01	1.895.839	137 020.4	129197.3
2009	4,63	2.141.383,70	116 510.0	96829.2
2010	6,22	2.471.205,79	157 779.0	135663.3
2011	6,17	2.877.219,57	203 496.6	177435.7
2012	6,03	3.304.644,62	190 031.8	191691.0
2013	5,56	3.413.437,02	182 551.9	186628.7
2014	5,02	4.173.326,50	176 292.7	178178.8
2015	4,79	4.548.800,27	150 393.3	142694.5
2016	5,02	5.004.976,79	144 489.7	135652.8
2017	5,07	5.419.165,05	168 828.2	156985.5
2018	5,17	5.760.046,20	180 012.7	188711.2

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

LAMPIRAN III

Hasil Uji MWD model linier

Dependent Variable: INFLASI
Method: Least Squares
Date: 06/27/20 Time: 18:53
Sample: 1993 2018
Included observations: 26

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-15.76456	19.07886	-0.826284	0.4184
PE	1.475516	1.967725	0.749859	0.4621
JUB	-3.35E-06	1.40E-06	-2.393659	0.0266
EKS	0.000211	0.000173	1.222878	0.2356
IMP	-0.000103	0.000151	-0.682446	0.5028
Z1	1.553237	0.635840	2.442810	0.0240
R-squared	0.874244	Mean dependent var		9.893846
Adjusted R-squared	0.842805	S.D. dependent var		14.27063
S.E. of regression	5.657986	Akaike info criterion		6.503187
Sum squared resid	640.2560	Schwarz criterion		6.793517
Log likelihood	-78.54143	Hannan-Quinn criter.		6.586792
F-statistic	27.80772	Durbin-Watson stat		2.492327
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Olah Data menggunakan eviews 10

LAMPIRAN IV

Hasil Uji MWD Model Non Linier

Dependent Variable: LNINFLASI

Method: Least Squares

Date: 06/27/20 Time: 18:51

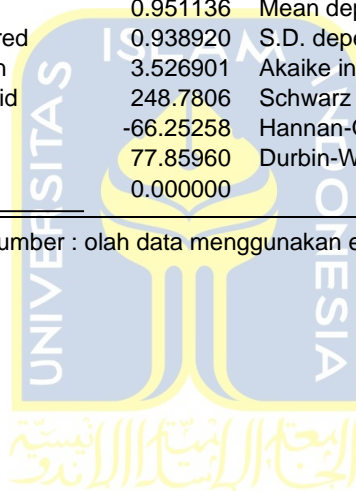
Sample: 1993 2018

Included observations: 26

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	21.55938	22.86451	0.942919	0.3570
LNPE	0.739727	0.610974	1.210734	0.2401
LNJUB	0.213474	0.445078	0.479632	0.6367
LNEKS	0.630448	6.485245	0.097213	0.9235
LNIMP	-2.555159	4.944334	-0.516785	0.6110
Z2	3.37E-29	4.74E-30	7.116942	0.0000

R-squared	0.951136	Mean dependent var	9.893846
Adjusted R-squared	0.938920	S.D. dependent var	14.27063
S.E. of regression	3.526901	Akaike info criterion	5.557890
Sum squared resid	248.7806	Schwarz criterion	5.848220
Log likelihood	-66.25258	Hannan-Quinn criter.	5.641495
F-statistic	77.85960	Durbin-Watson stat	2.223970
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : olah data menggunakan eviews 10

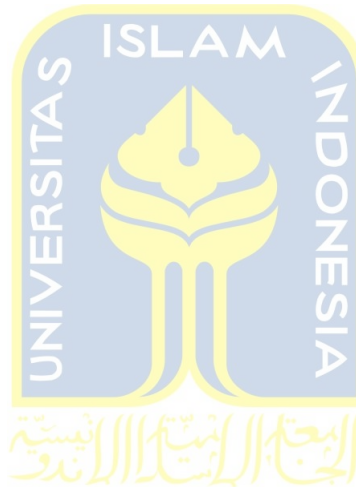


LAMPIRAN V

Uji multikolienaritas dengan Matriks Korelasi

	PE	JUB	EKS	IMP
PE	1	0.11220259080 41802	0.19349221684 57096	0.2079779979340627
JUB	0.11220259080 41802	1	0.86982517726 82418	0.8850971515041676
EKS	0.19349221684 57096	0.86982517726 82418	1	0.9815384391271185
IMP	0.20797799793 40627	0.88509715150 41676	0.98153843912 71185	1

Sumber data : eviews



LAMPIRAN VI

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.544282	Prob. F(4,21)	0.7051
Obs*R-squared	2.442292	Prob. Chi-Square(4)	0.6550
Scaled explained SS	5.977245	Prob. Chi-Square(4)	0.2009

Sumber : Hasil Olah Data menggunakan Eviews 10



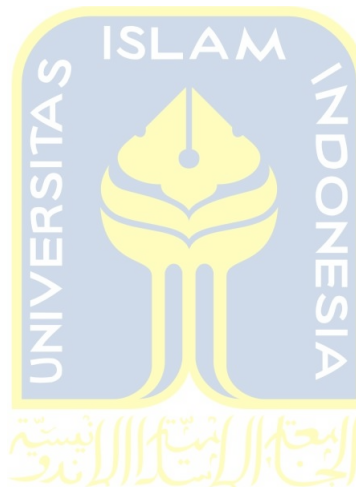
LAMPIRAN VII

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.452051	Prob. F(2,19)	0.6430
Obs*R-squared	1.180995	Prob. Chi-Square(2)	0.5541

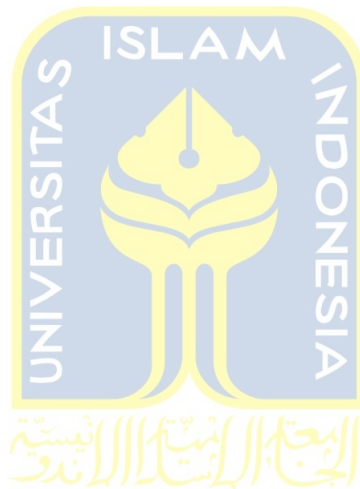
Sumber : eviews



LAMPIRAN VIII

Jarque-Bera	45.32882
Probability	0.000000

Sumber :Hasil Olah Data menggunakan eviews



LAMPIRAN IX

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: INFLASI

Method: Least Squares

Date: 06/22/20 Time: 23:35

Sample: 1993 2018

Included observations: 26

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	30.03293	3.934664	7.632910	0.0000
PE	-3.274807	0.334371	-9.793946	0.0000
JUB	-3.42E-06	1.55E-06	-2.198203	0.0393
EKS	-0.000126	0.000116	-1.086624	0.2895
IMP	0.000172	0.000112	1.539373	0.1386
R-squared	0.836723	Mean dependent var		9.893846
Adjusted R-squared	0.805623	S.D. dependent var		14.27063
S.E. of regression	6.291667	Akaike info criterion		6.687371
Sum squared resid	831.2866	Schwarz criterion		6.929312
Log likelihood	-81.93582	Hannan-Quinn criter.		6.757041
F-statistic	26.90398	Durbin-Watson stat		2.407130
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : hasil olah data menggunakan eviews

LAMPIRAN X
Hasil output Regresi

Dependent Variable: INFLASI

Method: Least Squares

Date: 06/22/20 Time: 23:35

Sample: 1993 2018

Included observations: 26

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	30.03293	3.934664	7.632910	0.0000
PE	-3.274807	0.334371	-9.793946	0.0000
JUB	-3.42E-06	1.55E-06	-2.198203	0.0393
EKS	-0.000126	0.000116	-1.086624	0.2895
IMP	0.000172	0.000112	1.539373	0.1386
R-squared	0.836723	Mean dependent var		9.893846
Adjusted R-squared	0.805623	S.D. dependent var		14.27063
S.E. of regression	6.291667	Akaike info criterion		6.687371
Sum squared resid	831.2866	Schwarz criterion		6.929312
Log likelihood	-81.93582	Hannan-Quinn criter.		6.757041
F-statistic	26.90398	Durbin-Watson stat		2.407130
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : olah data menggunakan eviews10